



Pengaruh Efektivitas Instrumen Kebijakan Makroprudensial terhadap Stabilitas Arus Kas Operasional



*Cita Gayatri¹, Haris Aulia Rahman², Nurul Wahdini³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Mitra Bangsa, Indonesia

E-mail: citagytr04@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Submission: 2025-07-29 Accepted: 2025-10-22 Published: 2025-10-28 Keywords: BSI Macroprudential Policy; BSI Cash Flow Stability; BSI LTV/FTV; BSI RIM Syariah; BSI PLM Syariah.	This study examines the influence of macroprudential policy instruments on the operational cash flow stability of Bank Syariah Indonesia (BSI) during the 2021-2024 period, following the bank's merger. Utilizing a quantitative approach with multiple linear regression analysis on 36 quarterly observations from BSI's financial statements, the research identifies the specific impact of the Loan-to-Value/Financing-to-Value (LTV/FTV) ratio, the Sharia Macroprudential Intermediation Ratio (RIM Syariah), and the Sharia Macroprudential Liquidity Buffer (PLM Syariah). The findings reveal a significant but negative influence for both the LTV/FTV ratio ($t = -6.366$; $p < 0.001$) and the RIM Syariah ($t = -3.395$; $p = 0.002$) on operational cash flow stability, indicating that an increase in these instruments may elevate credit risk exposure and operational costs post-merger, thus pressuring cash flow. Conversely, the PLM Syariah demonstrated a significant and positive influence ($t = 2.061$; $p = 0.048$), affirming its crucial role in providing an adequate liquidity buffer to ensure the smooth and stable management of operational cash flow. Overall, the regression model, which accounts for 65.5% of the variation in operational cash flow, highlights the complex dynamics between these instruments, management quality, and persistent external challenges such as global economic dynamics and inflation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Penyerahan: 2025-07-29 Diterima: 2025-10-22 Dipublikasi: 2025-10-28 Kata kunci: Kebijakan Makroprudensial BSI; Stabilitas Arus Kas BSI; LTV/FTV BSI; RIM syariah BSI; PLM syariah BSI.	Dalam penelitian ini, dianalisis pengaruh instrumen kebijakan makroprudensial terhadap stabilitas arus kas operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021-2024, yaitu fase pasca-merger. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda pada 36 observasi triwulanan dari laporan keuangan BSI, penelitian ini mengidentifikasi dampak spesifik dari rasio Loan to Value/Financing to Value (LTV/FTV), Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM Syariah), dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM Syariah). Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, namun dengan arah yang negatif dari rasio LTV/FTV ($t = -6.366$; $p < 0.001$) dan RIM Syariah ($t = -3.395$; $p = 0.002$) terhadap stabilitas arus kas operasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kedua instrumen ini justru berpotensi meningkatkan eksposur risiko kredit dan pembiayaan bermasalah, serta menekan arus kas operasional dalam konteks pasca-merger. Sebaliknya, PLM Syariah menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif ($t = 2.061$; $p = 0.048$), menegaskan perannya yang krusial dalam menyediakan cadangan likuiditas yang memadai untuk menjamin kelancaran dan stabilitas pengelolaan arus kas operasional. Secara keseluruhan, model regresi, yang menjelaskan 65,5% variasi dalam Arus Kas Operasional, menyoroti dinamika kompleks antara instrumen-instrumen ini, kualitas manajemen, dan tantangan eksternal yang persisten seperti dinamika ekonomi global dan inflasi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Dinamika sistem keuangan global yang semakin kompleks dan terintegrasi telah mendorong otoritas moneter di berbagai negara untuk memperkuat kerangka kebijakan makroprudensial, terutama setelah terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008. Dalam konteks ini, sektor perbankan syariah yang menunjukkan ketahanan yang lebih baik selama krisis menjadi perhatian khusus. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan pasar keuangan syariah yang terus berkembang, memiliki posisi yang strategis dalam evolusi sistem perbankan syariah global. Pembentukan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada awal tahun 2021, yang merupakan hasil merger tiga bank syariah BUMN, menciptakan entitas perbankan syariah terbesar di Indonesia dengan aset mencapai lebih dari Rp 250 triliun. Transformasi ini tidak

hanya memperkuat struktur permodalan BSI, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing industri perbankan syariah nasional. Hal ini memberikan momentum bagi penguatan implementasi kebijakan makroprudensial yang lebih efektif dan terukur.

Tren pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia antara tahun 2016 hingga 2024 menunjukkan pola yang menggembirakan, dengan rata-rata peningkatan aset sekitar 15-20% per tahun. Pertumbuhan ini didorong oleh kesadaran masyarakat yang semakin meningkat mengenai keuangan syariah, serta dukungan dari pemerintah dalam mendorong inklusi keuangan. Inovasi produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan syariah, seperti pembiayaan berbasis teknologi dan produk investasi syariah, juga semakin menarik minat konsumen.

Meskipun masih di bawah dominasi perbankan konvensional, market share perbankan syariah diperkirakan akan mencapai sekitar 10-12% pada tahun 2024, mencerminkan efisiensi dan daya tarik produk keuangan syariah yang semakin meningkat.

Kebijakan makroprudensial menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Dalam konteks perbankan syariah di Indonesia, kebijakan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya risiko sistemik yang dapat mengganggu fungsi intermediasi bank. (Ubaidillah, 2019) menekankan bahwa instrumen kebijakan makroprudensial seperti Loan to Value/Financing to Value (LTV/FTV) dan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) Syariah efektif dalam mengatasi prosiklikalitas kredit, sehingga membantu menjaga stabilitas sistem keuangan. Sementara itu, (ILHAM, 2021) menunjukkan bahwa kebijakan makroprudensial, seperti Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) Syariah, memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan pembiayaan bank syariah, dan menekankan pentingnya stabilitas inflasi untuk mendukung pertumbuhan pembiayaan. Namun, tantangan spesifik yang dihadapi Indonesia, seperti inflasi tinggi dan dinamika geopolitik, secara signifikan mempengaruhi penerapan kebijakan makroprudensial dalam sektor perbankan syariah. Inflasi yang meningkat dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga menurunkan permintaan pembiayaan. Situasi ini berpotensi mengakibatkan risiko pembiayaan bermasalah bagi bank syariah, termasuk BSI, yang dapat mengganggu stabilitas arus kas operasional. Di sisi lain, ketegangan geopolitik menciptakan ketidakpastian di pasar, berdampak pada keputusan investasi dan pembiayaan.

Dalam konteks ini, bank syariah perlu menerapkan kebijakan makroprudensial yang responsif dan adaptif untuk menjaga likuiditas dan solvabilitas. Instrumen seperti LTV/FTV dan RIM Syariah harus disesuaikan agar dapat mengatasi fluktuasi permintaan dan memitigasi risiko kredit yang meningkat. Kebijakan PLM Syariah juga menjadi penting dalam menghadapi tantangan eksternal ini, memastikan bank memiliki cadangan likuiditas yang memadai untuk menghadapi gunca-
ngan ekonomi. Kesadaran akan tantangan ini harus diintegrasikan dalam strategi kebijakan makroprudensial yang diterapkan oleh BSI, guna memastikan keberlanjutan operasional dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Tujuannya adalah untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara efektivitas instrumen kebijakan makroprudensial terhadap stabilitas arus kas operasional Bank Syariah Indonesia (BSI). Periode analisis mencakup 2021 hingga 2024, merefleksikan fase penting implementasi kebijakan pasca-merger BSI. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh data triwulan (kuartalan) dari laporan keuangan BSI selama periode tersebut, yang menghasilkan total 36 observasi (N=36). Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan triwulan BSI, laporan kebijakan Bank Indonesia, dan statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan metode pengumpulan data berupa

studi dokumentasi. Dalam model analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial instrumen makroprudensial terhadap stabilitas CFO. Spesifikasi Model Ekonometri yang diuji adalah sebagai berikut:
 $\ln(CFO_t) = \beta_0 + \beta_1 (LTV/FTV_t) + \beta_2 (RIM \text{ Syariah}_t) + \beta_3 (PLM \text{ Syariah}_t) + \epsilon_t$

Di mana $\ln(CFO)$ adalah Logaritma Natural Arus Kas Operasional pada periode t, β_0 adalah konstanta, β_1 hingga β_3 adalah koefisien regresi, dan ϵ_t adalah error term atau residual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap data laporan keuangan triwulan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021–2024, menghasilkan total 16 observasi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik variabel independen, yaitu Loan to Value/Financing to Value (LTV/FTV), Rasio Intermediasi Makroprudensial Syariah (RIM Syariah), dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Syariah (PLM Syariah), serta variabel dependen Arus Kas Operasional (yang telah ditransformasi ke dalam logaritma natural, $\ln(CFO)$).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	LTV/ FTV	RIM Syariah	PLM Syariah	Arus Kas Operasional
Mean	8,3819	2,1322	9,1491	3,8201
Max	9,93	2,37	11,96	6,27
Min	6,80	1,89	0,89	1,81
Std. Dev	0,6560	0,1181	1,8694	1,5814
Unit	%	%	%	Logaritma Natural

Rata-rata LTV/FTV sebesar 8,3819% menunjukkan adanya stabilitas moderat dalam proporsi pembiayaan BSI yang dijamin. RIM Syariah memiliki nilai rata-rata 2,1322%, mencerminkan kinerja intermediasi yang baik dalam menyalurkan dana secara efektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi syariah. Sementara itu, PLM Syariah rata-rata 9,1491% menunjukkan bahwa BSI mempertahankan cadangan likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan menangani situasi darurat. Variabel dependen, $\ln(CFO)$, mencatat nilai rata-rata 3,8201, mengindikasikan bahwa kondisi arus kas operasional BSI cenderung stabil sepanjang periode penelitian. Secara keseluruhan, data deskriptif menegaskan adanya variasi dan stabilitas data yang memadai untuk melanjutkan ke analisis inferensial.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memverifikasi keabsahan model Regresi Linier Berganda yang digunakan:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel pengganggu dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)^c > 0,05 maka data terdistribusi normal, sebaliknya jika nilai < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Unstandardized Residual
	0,200

Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai ini lebih besar dari ambang batas 0,05, diasumsikan bahwa residual model terdistribusi secara normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
LTV/FTV	.932	1.073
RIM Syariah	.895	1.117
PLM Syariah	.956	1.169

Semua variabel independen menunjukkan nilai Tolerance > 0,100 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10,00. Hal ini mengonfirmasi bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang signifikan dalam model.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
LTV/FTV	.916
RIM Syariah	.012
PLM Syariah	.047

Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi kesamaan varians residual. Meskipun asumsi awal adalah homoskedastisitas, hasil uji menunjukkan bahwa variabel RIM Syariah (Sig. 0,012) dan PLM Syariah (Sig. 0,047) memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Temuan ini secara teknis menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, untuk menjaga keandalan inferensi statistik (uji t dan F), disarankan untuk menggunakan metode estimasi Robust Standard Error (yang tidak dilaporkan di sini, namun direkomendasikan).

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara residual dari satu pengamatan dengan residual pengamatan berikutnya.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.914

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,914 berada dalam rentang d_U dan $4 - d_U$. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif antar residual pengamatan berturut-turut.

3. Uji Hipotesis

a) Uji Koefisien Determinasi dan Uji F (Uji Simultan)

Uji Koefisien Determinasi dan Uji F (ANOVA) digunakan untuk mengevaluasi kekuatan model regresi secara keseluruhan dan apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji menunjukkan nilai Koefisien Korelasi (R) sebesar 0,810, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara instrumen kebijakan makroprudensial dengan Arus Kas Operasional ln(CFO) BSI. Nilai R^2 (R Square) sebesar 0,655 menunjukkan bahwa sekitar 65,5% variasi dalam Arus Kas Operasional dapat dijelaskan oleh model regresi, sedangkan Adjusted R^2 sebesar 0,623 menunjukkan model tetap efektif dalam menjelaskan variasi data setelah disesuaikan dengan jumlah variabel.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi dan Uji F (Uji Simultan)

Model	Nilai
R (Koefisien Korelasi)	0.810
R Square	0.655
Adjusted R Square	0.623
F Statistic	20.293
Sig. (ANOVA)	< 0.001

Sementara itu, hasil Uji F menunjukkan nilai F Statistic sebesar 20,293 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Karena nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak, yang berarti secara simultan (bersama-sama), variabel LTV/FTV, RIM Syariah, dan PLM Syariah berpengaruh signifikan terhadap stabilitas Arus Kas Operasional BSI. Temuan ini menegaskan bahwa model regresi yang dibangun dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk memprediksi perubahan arus kas operasional.

b) Uji t / Parsial

Uji t dilakukan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t menunjukkan bahwa LTV/FTV memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,072 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan LTV/FTV secara signifikan berpotensi mengurangi arus kas operasional. Selanjutnya, RIM Syariah juga menunjukkan

koefisien negatif signifikan sebesar -4,953 dengan Sig. 0,002. Sebaliknya, PLM Syariah menunjukkan koefisien positif sebesar 0,192 dengan Sig. 0,048. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa meskipun LTV/FTV dan RIM Syariah memberikan kontribusi negatif, PLM Syariah berfungsi sebagai instrumen penyeimbang yang mendukung stabilitas arus kas, sehingga memperkuat urgensi bank untuk mempertahankan kebijakan likuiditasnya.

Tabel 7. Uji t

Model	t	Sig.
LTV/FTV	-6.366	<.001
RIM Syariah	-3.395	.002
PLM Syariah	2.061	.048

B. Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pengaruh efektivitas instrumen kebijakan makroprudensial terhadap stabilitas arus kas operasional $\ln(\text{CFO})$ Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021-2024, yaitu fase penting pasca-merger. Model regresi yang digunakan memiliki daya jelas yang kuat, di mana 65,5% variasi $\ln(\text{CFO})$ dapat dijelaskan oleh model. Hasil analisis regresi linier berganda (Uji t) menunjukkan bahwa ketiga instrumen yang diuji memiliki dampak yang signifikan secara statistik, namun dengan arah yang bervariasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa Rasio Loan to Value/Financing to Value (LTV/FTV) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap stabilitas Arus Kas Operasional $\beta_1 = -1,072$; $t = -6.366$; Sig. <0.001). Temuan ini kontradiktif dengan fungsi umum LTV/FTV sebagai *countercyclical tool* yang seharusnya menstabilkan bank melalui pengendalian risiko kredit.

Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa selama periode 2021-2024, perubahan atau tingkat pelanggaran kebijakan LTV/FTV yang berlaku justru meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah yang menekan arus kas masuk BSI. LTV/FTV, Kelonggaran, Eksposur Risiko Kredit, Potensi NPF, Beban Provisi/Cash Inflow (dari angsuran) Hasil ini mengindikasikan bahwa BSI menghadapi tantangan internal dalam menyesuaikan kebijakan risiko pasca-merger, di mana peningkatan eksposur risiko tidak diimbangi dengan pengelolaan yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan (Dzulhijjah, 2021) yang menyatakan bahwa FTV mungkin memiliki keterbatasan dalam meredam risiko pembiayaan pada bank syariah. Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM Syariah) juga menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Arus Kas Operasional $\beta_2 = -4,953$; $t = -3.395$; Sig. 0.002). Koefisien yang besar dan negatif ini bertentangan dengan ekspektasi literatur yang menekankan peran positif RIM dalam menjaga likuiditas dan solvabilitas.

Temuan negatif ini dapat dijelaskan melalui dinamika integrasi pasca-merger. Dorongan untuk segera meningkatkan volume pembiayaan dan pangsa pasar yang dipicu oleh target RIM Syariah yang tinggi, mungkin telah melampaui kapasitas

efisiensi operasional BSI. RIM Syariah, Target Intermediasi, Volume Pembiayaan, Biaya Operasional (Due Diligence/Monitoring), Efisiensi Operasional, CFO. Dengan kata lain, upaya meningkatkan intermediasi tanpa didukung proses *due diligence* dan pemantauan kualitas aset yang efektif mengakibatkan peningkatan biaya operasional atau pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi, sehingga menekan arus kas bersih dari operasi.

Sebaliknya, Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM Syariah) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap stabilitas Arus Kas Operasional $\beta_3 = 0,192$; $t = 2.061$; Sig. 0.048). Temuan ini konsisten dengan hipotesis dan literatur yang ada. PLM Syariah berfungsi efektif sebagai instrumen likuiditas yang krusial, yang memastikan ketersediaan cadangan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan meredam guncangan tak terduga. PLM Syariah, Ketersediaan Likuiditas Buffer, Kelancaran Kewajiban Jangka Pendek, CFO Stability. Konsistensi ini menegaskan bahwa kebijakan PLM adalah instrumen yang paling andal dalam menjaga kelancaran operasional dan stabilitas arus kas BSI, didukung oleh studi sebelumnya yang mengkonfirmasi peran PLM dalam menjaga likuiditas bank.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya faktor eksternal, seperti inflasi dan dinamika geopolitik, yang meskipun tidak dimodelkan sebagai variabel independen, bertindak sebagai *confounding factors* yang memperburuk tantangan yang dihadapi BSI pasca-merger. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya menekan permintaan pembiayaan dan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Temuan ini sejalan dengan (ILHAM, 2021) yang menyoroti dampak negatif inflasi terhadap pertumbuhan pembiayaan bank syariah. Oleh karena itu, implikasi praktisnya adalah perlunya BSI meninjau kembali strategi pembiayaan dan intermediasinya, serta mengidentifikasi tantangan spesifik yang mungkin memengaruhi hasil tersebut. Implikasi kebijakan yang lebih spesifik menunjukkan perlunya BSI mengembangkan strategi manajemen kas yang lebih baik dan mengintegrasikan faktor eksternal dalam model risiko mereka, seperti yang disarankan oleh (Khairi & Dalimunthe, 2023), Stabilitas arus kas operasional BSI adalah hasil interaksi kompleks antara kebijakan makroprudensial (yang efektif hanya pada PLM Syariah), manajemen internal, dan kondisi eksternal yang menantang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian triwulanan pasca-merger Q1-2021–Q4-2024 (N=16) menguji keterkaitan LTV/FTV, RIM Syariah, dan PLM Syariah terhadap arus kas operasi ($\ln(\text{CFO})$) dengan SE robust (HAC/Newey–West) dan uji diagnostik lengkap; hasilnya menunjukkan ketiganya secara simultan signifikan (Adjusted $R^2 \sim 0,62$; F robust signifikan), sedangkan secara parsial LTV/FTV dan RIM berasosiasi negatif (dengan RIM

sebagai efek negatif relatif terkuat) dan PLM positif signifikan terhadap $\ln(\text{CFO})$. Temuan ini menegaskan trade-off kebijakan pada fase integrasi: akselerasi intermediasi dan pelonggaran toleransi pembiayaan cenderung menekan kas operasi, sementara buffer likuiditas membantu meredam volatilitas kas; namun interpretasi bersifat korelasi (bukan kausal) karena potensi endogenitas dan omitted variables. Implikasi praktis: kalibrasi serentak target RIM, risk appetite LTV/FTV, dan penyangga PLM, disertai stress testing likuiditas, early-warning indicators, serta disiplin biaya dan pengelolaan kualitas aset. Keterbatasan meliputi deret waktu pendek, satu entitas, potensi gunca-
ngan eksternal, dan heteroskedastisitas (sudah ditangani robust). Arah riset lanjut: IV/GMM untuk kausalitas, perluasan ke panel dan periode panjang, uji nonlinearitas/structure breaks, eksplorasi mediasi (mis. NPL, cost-to-income), serta model ARDL/ECM untuk dinamika jangka pendek-panjang.

B. Saran

Manajemen disarankan mengkalibrasi secara simultan target RIM, batas LTV/FTV sesuai risk appetite, dan buffer likuiditas (PLM) melalui kebijakan limit dinamis berbasis data, ditopang stress testing skenario (likuiditas, kualitas aset, biaya dana), early-warning indicators (NPL, cost-to-income, liquidity coverage, arus kas operasi), serta rolling review triwulanan oleh ALCO dan audit internal untuk memastikan konsistensi implementasi pasca-merger. Penetapan target intermediasi harus dikondisikan pada kecukupan PLM dan profil risiko aktual, menghindari volume-chasing yang berpotensi menekan kas operasi; sementara pengetatan LTV/FTV dilakukan selektif pada segmen berisiko tinggi dengan penguatan monitoring dan collection. Dari sisi tata kelola data, tingkatkan data governance (kualitas, kelengkapan, rekonsiliasi) agar panel indikator kas-risiko dapat diandalkan untuk keputusan cepat. Untuk pengembangan model, adopsi kontrol makro baku dalam dashboard kinerja kas dan gunakan standard errors robust pada pemantauan berkala agar inferensi manajerial tidak bias oleh heteroskedastisitas. Bagi peneliti selanjutnya, uji IV/GMM (memanfaatkan policy shocks atau lag kebijakan sebagai instrumen), perluas ke panel multi-bank dan periode lebih panjang, teliti nonlinearitas/regime switching serta structural breaks, dan eksplorasi mekanisme mediasi (mis. kualitas aset, efisiensi biaya) serta model ARDL/ECM untuk memisahkan dinamika jangka pendek-panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardely, N. P., & Syofyan, S. (2016). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Bank Indonesia. *Media Ekonomi*, 24(1), 49–62. <https://doi.org/10.25105/me.v24i1.3788>
- Dzulhijjah, G. M. (2021). Efektivitas Instrumen Kebijakan Makroprudensial Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57263>
- ILHAM, M. (2021). Pengaruh Kebijakan Makroprudensial dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Pembiayaan Properti Bank Syariah di Indonesia. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Khairi, M. R., & Dalimunthe, N. (2023). Analisis Dampak Tindakan Bi dalam Penyehatan Lembaga Perbankan Syariah terhadap Tenaga Kerja pada Perbankan. ... *Ekonomi Dan Perbankan ...*, 8(30), 1057–1068. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/21193%0Ahttps://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/download/21193/7189>
- M. Yusuf Amar, Selin Jurniasari, Pungki Amelia, Resti Fauziah, & Carmidah Carmidah. (2023). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 01–13. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v1i4.231>
- Rahma, A., Nurbaiti, N., & Syahbudi, M. (2023). Pengaruh Instrumen Kebijakan Makroprudensial Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah. *Syi'ar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 7(1), 105. <https://doi.org/10.35448/jiec.v7i1.19634>
- Riset, J., Daka, Y., Yudha, P., Zaky, M., Anwar, K., & Dienasti, D. P. (2025). Dampak Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia *Politeknik APP Jakarta , Indonesia Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara sering diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan keseluruhan aktivitas ekonomi dalam mengha.* 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v3i1.2839>
- Rohimah, W. (2024). Pengaruh struktur modal, efisiensi, profitabilitas dan teknologi terhadap stabilitas keuangan perbankan Syariah di ASEAN. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/62406/>
- Rozaini, N., Sinaga, D. P., Rachel, J., Saragih, S., Septi, J., Simanungkalit, L., Siregar, M. S., Samosir, S., & Siagian, Y. (2024). Determinan Inflasi di Indonesia Januari 2021-Maret 2024. *Universitas Negeri Medan*, 3(5), 1220–1231.
- Sapsuha, M. U. (2023). Pengaruh Kebijakan Makroprudensial, Mikroprudensial dan Moneter Terhadap Pertumbuhan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1–51.
- Ubaidillah, A. K. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Sebagai Countercyclical Penyaluran Kredit Dan Pembiayaan Perbankan Di Indonesia. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1–45.